

*Literature Review*

## Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa

Fajar Bilqis<sup>1\*</sup>), Teten Karina<sup>2</sup>, Imas Cucu Latipah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indraprasta PGRI, <sup>23</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; E-mail: fajar.bilqis@unindra.ac.id

**Article History:**

Received: 05/11/2019;  
Revised: 08/12/2019;  
Accepted: 09/01/2019;  
Published: 19/02/2019.

**How to cite:**

Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I., C.. (2019). Peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(3), pp. 115–122. DOI: 10.26539/terapeutik.23112



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019, Bilqis, F., Karina, T., & Latipah, I.C.(s).

**Abstract:** The study was motivated by the issue that schools do not yet have an adequate environment for children's development, as evidenced by the rampant cases of violence, conflict & excessive conformity between students. The focus of the discussion was to describe the role of the counselor in creating a safe and peaceful school for students. The results of the discussion showed that the role of counselors in creating safe and peaceful schools can be both preventive and curative. Safe and peaceful schools are the basis for building healthy personalities for students.

**Keywords:** The Role of Counselors, Safe School and Peace

**Abstrak:** Studi dilatarbelakangi oleh adanya isu bahwa sekolah belum memiliki lingkungan yang memadai bagi perkembangan anak, terbukti dengan maraknya kasus kekerasan, konflik & konformitas berlebihan antar siswa. Fokus pembahasan adalah memaparkan peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai bagi siswa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai dapat bersifat preventif maupun kuratif. Sekolah aman dan damai merupakan dasar pembentukan kepribadian yang sehat bagi siswa.

**Kata Kunci:** Peran Konselor, Sekolah Aman dan Damai

### Pendahuluan

Pendidikan formal melalui institusi sekolah merupakan sarana perkembangan bagi setiap anak Indonesia. Pendidikan ditujukan untuk memfasilitasi setiap anak untuk memperoleh kesempatan berkembang secara optimal dan memperoleh beragam karakteristik baik yang diharapkan masyarakat dan negara. Sekolah bukan hanya institusi sosial yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan generasi muda. Sekolah memberikan pengalaman belajar sistematis dan pengalaman hidup yang berarti bagi perkembangan anak. Akan tetapi, tentu pengalaman hidup yang berarti dalam hal ini bukan termasuk di dalamnya pengalaman yang membahayakan anak baik secara fisik maupun psikis. Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak (UNICEF., 1991) menggambarkan pentingnya melindungi kualitas hidup anak dan hak-hak mereka untuk dididik di lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan, korban pelecehan, dan penelantaran.

Namun, nyatanya kondisi lingkungan sekolah di Indonesia masih terwarnai dengan berbagai kasus kekerasan, konflik dan bahaya lainnya. *Bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* secara psikis melalui verbal, kemudian *bullying* fisik (Septiyuni, 2014). Mirisnya, KPAI menyatakan bahwa sejumlah 17% kekerasan anak terjadi di sekolah. Pada tahun 2013, telah terjadi 181 kasus kekerasan

hingga ada korban yang tewas yang tercatat, sebanyak 141 kasus kekerasan yang menimbulkan korban luka berat, dan tercatat 97 kasus kekerasan hingga menimbulkan korban luka ringan. Kekerasan di sekolah bisa tidak hanya mungkin dilakukan oleh sesama peserta didik, tetapi juga bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, ataupun pegawai di sekolah (Andina, 2014). Selain itu, kasus kejahatan seksual juga bisa dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah seperti yang terjadi pada siswa Taman Kanak-kanak Jakarta *International School* (TK JIS). Parahnya, tidak lama setelah terjadi kasus ini, banyak bermunculan pemberitaan kasus kejahatan seksual lain. Pada tahun 2014, terjadi kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh guru silat pada sembilan belas (19) anak laki-laki yang mayoritas adalah muridnya (Wahyuni, 2014).

Hasil penelitian (Bilqis, 2013) menunjukkan bahwa sebanyak 100% dari 106 siswa di salah satu SMK di Surabaya pernah mengalami konflik interpersonal. Sebanyak 64,15% siswa sedang mengalami konflik saat dilakukan angket penelitian, 11,32% siswa pernah mengalami konflik dalam minggu penelitian, 8,49% siswa mengalami konflik beberapa minggu sebelum penyebaran angket penelitian, 11,32% siswa mengalami konflik sepele beberapa jam sebelum penyebaran angket penelitian, dan 4,71% siswa mengalami konflik sepele beberapa hari sebelum penyebaran angket penelitian. Penelitian ini membuktikan bahwa semua siswa mengalami konflik interpersonal paling lama beberapa minggu sebelum penyebaran angket penelitian.

Konflik interpersonal yang berakibat pada tawuran di sekolah menunjukkan tingkat kejadian yang tinggi. Insiden tawuran pelajar setiap tahunnya di Jakarta terus meningkat. Menurut data Bimmas Polri Metro Jaya, kasus tawuran pelajar dari tahun ke tahun terus meningkat. Bahkan, tawuran dapat terjadi tiga kali sehari di tempat berbeda (Teja, 2013).

Penelitian telah membuktikan adanya siklus kekerasan, anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif (Diazgranados & Noonan, 2015). (Chaux & Velásquez, 2009) menemukan hubungan yang sama antara penyingkapan kekerasan masyarakat dan agresi anak-anak. Kedua penelitian ini dan fenomena-fenomena di atas menunjukkan urgensi adanya upaya dari para pakar dan stake holder pendidikan, baik guru, konselor, orang tua, komunitas dan pembentuk regulasi.

Sayangnya, belum semua guru berperan dalam mewujudkan kedamaian di sekolah. Sebanyak 28% guru belum berperan dalam mewujudkan kedamaian di sekolah, meski 96% guru menyatakan setuju untuk berperan dalam mewujudkan kedamaian di sekolah (Hadjam & Widhiarso, 2003). Diperlukan pemahaman apa saja yang perlu dilakukan guru untuk mewujudkan sekolah yang damai dan aman. Sebagai pendidik, konselor diharapkan peka dan aktif memberikan kontribusi dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi terwujudnya lingkungan memadai bagi siswa. Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut tentang peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai.

Sekolah aman dan sekolah beriklim positif merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan. *The National School Climate Council* (Thapa *et al*, 2013) menjelaskan bahwa "iklim sekolah" dan "iklim sekolah yang positif dan berkesinambungan" didefinisikan dengan cara berikut. Iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman hidup masyarakat dan mencerminkan tujuan, norma-norma, hubungan interpersonal, kegiatan mengajar dan belajar, dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkesinambungan mendorong perkembangan generasi muda dan belajar yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, konstruktif, dan memuaskan dalam masyarakat demokratis. Iklim ini termasuk norma dan harapan yang membantu siswa merasa aman secara sosial, emosional, dan fisik. Individu terlibat dan dihormati. Siswa, keluarga, dan pendidik bekerja sama untuk berkontribusi terhadap visi sekolah bersama. Pendidik sebagai teladan dan memelihara sikap yang menekankan manfaat dan kepuasan dari proses pembelajaran. Setiap orang memberikan kontribusi untuk kegiatan operasional sekolah serta perawatan lingkungan fisik sekolah. (Freiberg, 2005) menyebutkan bahwa iklim sekolah juga dapat diartikan sebagai suasana sekolah yang membantu setiap personel sekolah merasa berharga dan merasa turut andil dalam menjaga lingkungan sekolah.

Terdapat penelitian yang luas yang menunjukkan iklim sekolah memiliki dampak besar pada kesehatan mental dan fisik siswa. iklim sekolah telah terbukti berpengaruh terhadap harga diri siswa sekolah menengah, mengurangi dampak negatif dari kritik-diri, dan mempengaruhi berbagai hasil

kesehatan emosional dan mental. Penelitian juga telah mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan konsep diri siswa. Iklim sosial-emosional yang positif dan sehat dari sekolah juga terkait dengan rendahnya frekuensi penyalahgunaan zat dan kejiwaan masalah muridnya. Selain itu, serangkaian penelitian mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif berkorelasi dengan penurunan ketidakhadiran siswa di sekolah menengah dan sekolah tinggi (Thapa *et al*, 2013).

Iklim sekolah, dibentuk oleh kualitas hubungan antara individu di sekolah, kualitas pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dan keselamatan fisik, sosial dan emosional siswa (Aldridge *et al*, 2015). Terdapat lima area fokus dalam mewujudkan iklim sekolah yang positif. 1) *Safety* (contohnya atura dan norma, keamanan fisik, keamanan sosial-emosional); 2) *Relationships* (contohnya menghormati keragaman, keterlibatan di sekolah, dukungan sosial dan kepemimpinan); 3) Mengajar dan belajar (meliputi pembelajaran sosial emosional, etik dan civic; dukungan untuk pembelajaran akademik, dukungan untuk hubungan profesional); 4) Lingkungan institusional (misalnya sarana fisik di sekitarnya); 5) Iklim sekolah, proses peningkatan sekolah (Thapa *et al*, 2013).

Kekerasan di sekolah merupakan permasalahan yang harus dipecahkan bersama, baik oleh siswa, guru, pegawai sekolah, orangtua, dan masyarakat. Beberapa pihak tersebut harus berjalan secara beriringan untuk menjaga keamanan sekolah. Pihak sekolah dapat memberikan tindakan pencegahan berupa layanan informasi, kehangatan pada siswa sebagai bentuk perhatian, serta hukuman apabila diperlukan.

Berikut ini pedoman prinsip-prinsip Kerangka Nasional Sekolah Aman Australia bagi kepala sekolah (Cross *et al*, 2011). (1) Menegaskan hak semua anggota komunitas sekolah untuk merasa aman di sekolah. (2) Meningkatkan kepedulian, hormat, dan kerja sama dan keragaman nilai. (3) Melaksanakan kebijakan, program dan proses untuk memelihara lingkungan sekolah aman dan mendukung. (4) Mengakui bahwa kualitas kepemimpinan merupakan elemen penting yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah aman dan mendukung. (5) Mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan program melalui proses yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. (6) Memastikan bahwa peran dan tanggung jawab semua anggota komunitas sekolah dalam mempromosikan lingkungan yang aman dan mendukung eksplisit, jelas dipahami, dan disebarluaskan. (7) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui kurikulum formal tentang pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk hubungan yang positif. (8) Fokus pada kebijakan yang proaktif dan berorientasi pada pencegahan dan intervensi. (9) Teratur memonitor dan mengevaluasi kebijakan dan program mereka sehingga praktik berbasis bukti mendukung keputusan dan perbaikan. (10) Mengambil tindakan untuk melindungi anak-anak dari kekerasan dan penelantaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus kajian pada pembahasan ini adalah memaparkan bagaimana peran konselor dalam mewujudkan sekolah yang aman dan damai.

## Hasil dan Diskusi

---

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai peran konselor dalam menciptakan sekolah aman dan damai. Sebagai batasan, peran konselor di sini adalah pada ruang lingkup siswa.

Mengingat sekolah di Indonesia belum sepenuhnya aman dan damai, maka diperlukan peran dan fungsi konselor untuk mewujudkan sekolah aman dan damai. Peran dan fungsi konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai pada intinya terletak pada upaya preventif dan kuratif. Preventif berarti pencegahan agar sekolah tidak memiliki masalah-masalah yang merusak keamanan dan kedamaian. Kuratif dalam arti membantu mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan konflik interpersonal, *bullying*, kekerasan seksual & homoseksual, tawuran, *self injury* & bunuh diri, geng, narkoba, dan pemalakan. Berikut ini adalah peran konselor dalam upaya preventif dan kuratif.

### A. Upaya Preventif Konselor dalam Mewujudkan Sekolah Aman dan Damai

#### 1. Memberikan Bimbingan

Konselor berfungsi sebagai pembimbing dalam program pencegahan dari sekolah atau siswa-siswa yang kacau dan rusuh. Sekolah yang kacau dan rusuh salah satunya disebabkan oleh siswa yang

memalak, ikut *geng*, mem-*bully*. Mereka merasa mendapat tantangan baru, keren, dan bahagia ketika berhasil memalak, mengikuti *geng* motor ataupun mengikuti *geng* di sekolah, mem-*bully*, dan berbuat onar. Siswa yang tak dapat mengelola stres dengan baik akan mengakibatkan menyakiti diri sendiri/ *self injury*, narkoba, bahkan bunuh diri. Selain itu, siswa yang tidak bisa melampiaskan kebutuhan pada hal yang benar yang berakibat pada homoseksual.

Sebagai seorang pembimbing, konselor diharapkan memberi bekal kepada siswa untuk menjadikan siswa yang memiliki moral menjaga diri dan menjaga perdamaian kepada selainnya. Bimbingan tersebut dimulai dari kesadaran kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berarti siswa memiliki kesadaran kognitif bahwa menjaga perdamaian itu perlu. Aspek afektif berarti siswa telah menginternalisasikan dalam dirinya akan pentingnya menciptakan perdamaian. Aspek psikomotor berarti siswa mampu menjaga diri dari masalah yang merusak keamanan dan kedamaian, siswa juga mampu menyelesaikan masalah yang sehubungan dengan keamanan dan kedamaian, misalnya, menyelesaikan konflik interpersonal, mengelola stres yang baik, dan memiliki etika dalam bergaul.

Oleh karena itu, materi bimbingan yang diperlukan untuk menciptakan sekolah aman dan damai, antara lain: cara menyelesaikan konflik interpersonal, cara mengatasi masalah dengan solutif, cara mengelola stres dengan baik, cara menjadi seorang pelajar yang keren dan beretika, dan atau cara melampiaskan kebutuhan dengan elegan.

Berikut ini beberapa program yang direkomendasikan (Hadjam & Widhiarso, 2003) untuk mewujudkan sekolah aman dan damai.

a. Pengembangan diri (*life skills*)

Beberapa aspek pengembangan diri (Hadjam & Widhiarso, 2003), antara lain:

- 1) Mampu mengelola ketegangan dan stres yang dirasakan
- 2) Tidak terpengaruh oleh tekanan dari luar
- 3) Pandai dalam bergaul
- 4) Dapat mengorganisir kelompok
- 5) Mampu memahami perasaan, motivasi dan keprihatinan yang dirasakan orang lain
- 6) Mampu mengendalikan diri dan dorongan emosi ketika menghadapi perselisihan
- 7) Memiliki komitmen dan tanggung jawab, dsb.

Materi pelatihan pengembangan diri yang direkomendasikan (Hadjam & Widhiarso, 2003), antara lain:

- 1) Manajemen Konflik (Conflict Management)
- 2) Kontrol Diri (Self-Control)
- 3) Pengelolaan Emosi (Emotion Management)
- 4) Pembentukan Tim (Tim Building)
- 5) Kompetensi Sosial (Social Competence)
- 6) Negosiasi (Negotiation)
- 7) Penyelesaian Masalah yang efektif (win-win solution)

Penyelenggaraan pelatihan ini dapat dijadikan sebagai satu rangkaian dengan aktifitas lain misalnya lomba-lomba, *workshop*, bakti sosial atau kunjungan ke sekolah lain yang masih dalam satu kerangka Bulan Damai dan Anti Kekerasan di Sekolah. Metode penyajian pelatihan dapat berupa ceramah, diskusi, permainan peran (*roleplay*) untuk memberikan pengayaan (*empowerment*) dan pencerahan (*insight*) kepada peserta berkaitan dengan budaya damai di sekolah.

b. Program pembentukan karakter ekologis, yaitu pemahaman mengenai pentingnya memelihara kelestarian lingkungan

c. Program-program insidental

Program-program insidental adalah program-program yang dilakukan berkaitan dengan hari-hari tertentu, misalnya pengadaan pesantren kilat padabulan ramadhan, pengadaan kegiatan bakti sosial pada hari kesetiakawanan sosial dan sebagainya. Secara umum, hari-hari istimewa tersebut dapat diperingati dengan menyelenggarakan kegiatan, yang dapat disisipi dengan penciptaan kondisi damai di sekolah.

d. Pengoptimalan mata pelajaran budi pekerti

Selain mata pelajaran agama dan PPKN, mata pelajaran yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian di sekolah adalah matapelajaran budi pekerti. Matapelajaran budi pekerti mengajarkan nilai-nilai dan etika dalam kehidupan bermasyarakat agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan budi yang luhur, yang sesuai dengan salah satu aspek budaya damai di sekolah.

## 2. *Membuat Sistem Sekolah Aman dan Damai*

Sistem sekolah aman dan damai diambil dari pengertian sekolah yang damai (Hadjam & Widhiarso, 2003), yang mencakup proses belajar mengajar efektif, suasana yang nyaman, komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang terbina, dan kebijakan sekolah yang aspiratif. Berdasarkan definisi tersebut didapatkan sistem sekolah yang dapat dibangun oleh guru Bimbingan Konseling (BK), yaitu membangun sistem kelas dalam suasana efektif, nyaman, dan aman. Suasana tersebut dapat dibangun dengan dukungan sistem, antara lain guru BK dengan guru kelas. Guru kelas membiasakan diri untuk meningkatkan harga diri siswa dan tidak mencela siswa yang sulit belajar (Hadjam & Widhiarso, 2003).

### B. *Upaya Kuratif Konselor dalam Mewujudkan Sekolah Aman dan Damai*

Upaya kuratif dalam mewujudkan sekolah aman dan damai dilakukan oleh konselor melalui peran ganda. Berikut ini adalah peran ganda konselor dalam upaya kuratif menyelesaikan masalah sekolah yang kacau dan rusuh.

#### 1. Konselor

Sebagai seorang konselor yang berperan dalam menciptakan sekolah aman dan damai, konselor berperan untuk melakukan resolusi konflik interpersonal apabila terjadi konflik di sekolah. "Konseling resolusi konflik interpersonal adalah sebagai pihak ketiga yang memfasilitasi konseli untuk menyelesaikan konfliknya", menurut Yulia Aminati (2013). Dalam hal ini konselor diharapkan dapat menciptakan suasana kondusif untuk menjalankan resolusi konflik interpersonal (Cormier & Cormier; Hacney & Cormier, dalam Yulia Aminati (2013). Selain masalah konflik interpersonal, konselor juga mengatasi siswa yang melakukan *bullying*, tawuran, pemalakan, dan geng. Penanganannya dapat dilakukan dengan cara konseling kelompok. Sedangkan siswa korban kekerasan seksual, siswa yang melakukan homoseksual, *self injury*, dan narkoba dapat dilakukan konseling individual.

#### 2. Mediator (Fasilitator)

Sebagai mediator, konselor memfasilitasi pihak-pihak yang mengalami konflik untuk bertemu dan berdiskusi dalam menyelesaikan konflik mereka (Slyke & J. Erik; Mayer; McCollum, dalam Yulia Aminati (2013), membantu pihak-pihak yang mem-*bully* dan yang di-*bully*, pihak yang melakukan kekerasan seksual dan korbannya, pihak yang melakukan homoseksual, ataupun pihak yang memalak dan korbannya mengatasi masalah sekolah yang kacau dan atau rusuh.

#### 3. Arbiter (Pengambil Keputusan)

Sebagai arbiter, konselor memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya komunikasi pihak-pihak yang bersangkutan. Sebagai contoh, pihak yang berkonflik, konselor memutuskan siapa yang berbicara pertama kali, dan selanjutnya juga menjaga mereka agar tetap fokus pada resolusi konflik (Mayer, dalam Yulia Aminati, 2013).

#### 4. Observer (Pengamat)

Sebagai pengamat, konselor mengisi peran yang relatif pasif, yaitu mengamati jalannya proses penyelesaian masalah sekolah yang kacau dan rusuh dan mengamati bagaimana dinamika konfliknya (Slyke & J. Erik; Mayer; McCollum, dalam Yulia Aminati, 2013).

#### 5. Komunikator (Ahli netral)

Peran penting konselor sebagai ahli netral dalam resolusi sekolah yang kacau adalah untuk menyediakan dan memberikan data, fakta, dan informasi yang relevan sehingga dapat membantu para pihak yang berkonflik, di-*bully*, dan homoseksual untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah yang dialaminya (Slyke & J. Erik; Mayer, dalam Yulia Aminati, 2013).

#### 6. Negosiator (Advokat)

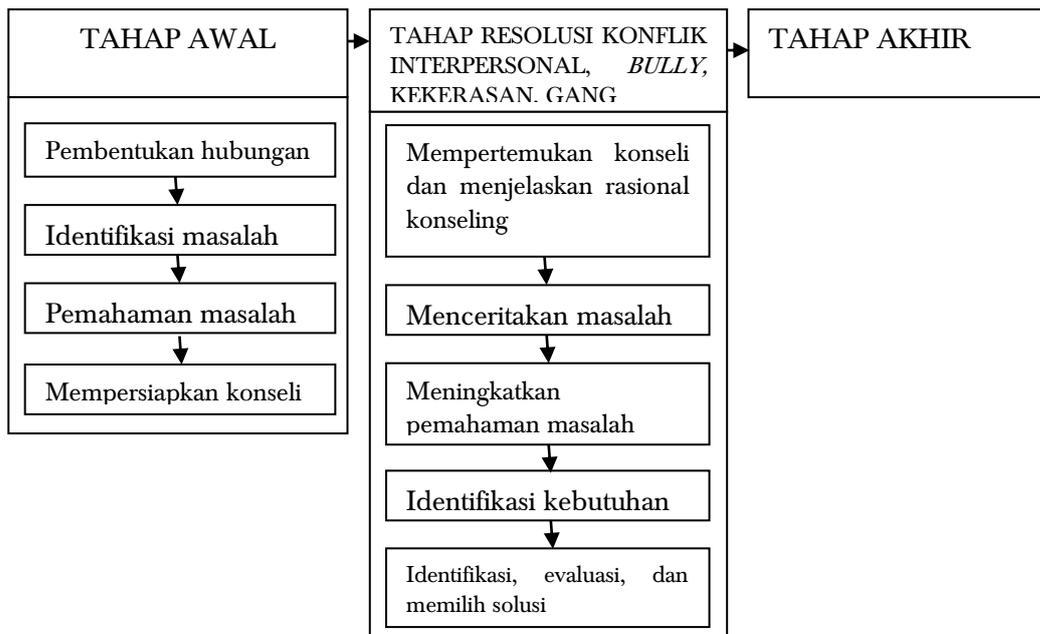
Sebagai negosiator, konselor diharapkan dapat membantu pihak yang berkonflik dan atau pihak yang membuat sekolah rusuh atau korbannya mengeksplor dan berdiskusi penyebab masalah, mendiskusikan kesepakatan solusi masalah, dan memastikan bahwa kebutuhan antar pihak yang terlibat terpenuhi secara memadai (Mayer; McCollum, dalam Yulia Aminati, 2013).

Upaya kuratif konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling kepada siswa yang memiliki masalah yang berhubungan dengan penyebab sekolah kacau dan rusuh. Konseling untuk mewujudkan sekolah aman dan damai memiliki tujuan secara khusus (Yulia Aminati, 2013) sebagai berikut.

- a. Adanya pemahaman terhadap penyebab masalah agar kontrol rasional terhadap perasaan dan perilaku meningkat
- b. Menjadikan lebih peka terhadap perasaan dan pemikiran diri dan orang lain
- c. Memodifikasi kognisi atau persepsi yang tidak rasional mengenai masalah yang dihadapi
- d. Memodifikasi pola tingkah laku yang maladaptif berkenaan dengan cara penyelesaian masalah
- e. Mengembangkan sikap positif terhadap diri, lawan konflik atau masalah yang bersangkutan, masalah itu sendiri, dan tujuannya
- f. Meningkatkan kemampuan konseli dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan lawan masalah atau konfliknya
- g. Mempelajari dan menguasai kemampuan dan keterampilan menyelesaikan masalah, terutama resolusi konflik secara konstruktif

Sebagai alternatif pendekatan konseling dalam menyelesaikan sekolah yang kacau dan rusuh, proses konseling resolusi sekolah aman dan damai mengacu pada hasil integrasi proses konseling dan proses resolusi konflik (Yulia Aminati, 2013). Pada tahap awal proses konseling resolusi sekolah aman dan damai dilakukan secara individual (belum mempertemukan pihak-pihak yang bermasalah atau berkonflik). Setelah masing-masing pihak yang bermasalah memahami bahwa mereka harus menyelesaikan masalahnya bersama, proses konseling resolusi sekolah aman dan damai dilakukan secara berpasangan (mempertemukan pihak-pihak yang bermasalah atau berkonflik) (Yulia Aminati, 2013).

Secara umum proses konseling untuk mengatasi sekolah kacau dan rusuh adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Konseling Sekolah Aman dan Damai (Sumber: Yulia Aminati, 2013)

Upaya ini akan sulit dilakukan jika konselor tak memiliki kompetensi dan keterampilan dalam mewujudkan sekolah aman dan damai. Kompetensi dan keterampilan konselor dapat ditarik dari penjelasan Departemen Pendidikan Nasional (2008) tentang sosok utuh kompetensi konselor. Sosok utuh

konselor terdiri dari kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi akademik konselor menurut (Nasional, 2008: 38-57), antara lain: a) Mengetahui secara mendalam konseling; b) Mengetahui wawasan teoritik dan praktik, termasuk penerapan teknologi; c) Menyelenggarakan layanan yang memandirikan; dan d) Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Dalam literatur lain, disebutkan pula kompetensi dan keterampilan yang perlu dimiliki konselor untuk melakukan konseling resolusi konflik interpersonal dalam upaya mewujudkan sekolah aman dan damai (Yulia Aminati, 2013). Kompetensi dan keterampilan konselor tersebut adalah a) Pembentukan hubungan; b) Keterampilan resolusi konflik; dan c) Keterampilan mengatur dinamika kelompok dan pengambilan keputusan.

Jadi, untuk menyelenggarakan sekolah aman dan damai, diperlukan keterampilan konselor, antara lain:

- a. Mengetahui secara mendalam konseling yang hendak dilayani;
- b. Mengetahui khasanah teoritik dan prosedural bimbingan untuk menjadikan siswa berbasis aman dan damai serta konseling untuk mengentaskan masalah siswa yang kacau dan rusuh;
- c. Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa menjadikan sekolah aman dan damai, meliputi membentuk hubungan baik dengan konseling, melakukan resolusi konflik, mengatur dinamika kelompok, dan mengambil keputusan; dan
- d. Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Rekomendasi kajian ini, yaitu: (1) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebaiknya (a) mempelajari dan mempraktekkan kompetensi konselor untuk mewujudkan sekolah aman dan damai; (b) berkoordinasi dengan guru kelas dan warga sekolah lainnya yang bersangkutan untuk mewujudkan sekolah aman dan damai; serta (c) upaya preventif atau pencegahan agar tidak terjadi kekacauan dan kerusuhan di sekolah. (2) Guru kelas sebaiknya menghasilkan suasana kelas yang kondusif, aman, dan nyaman. (3) Para peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang sekolah aman dan damai.

## Simpulan

---

Kajian tentang peran konselor dalam mewujudkan sekolah aman dan damai menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Upaya konselor untuk mewujudkan sekolah aman dan damai meliputi upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif, antara lain: 1) memberikan bimbingan; dan 2) membuat sistem sekolah aman dan damai. Upaya kuratif yaitu memberikan layanan konseling kepada siswa yang memiliki masalah yang berhubungan dengan penyebab sekolah kacau dan rusuh. Dalam hal ini, konselor memiliki peran ganda, antara lain: sebagai konselor, *mediator*, *arbiter*, *observer*, komunikator, dan negosiator.

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih disampaikan kepada para pendidik di sekolah dan di Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mengajarkan bagaimana cara mengkonstruksi pikiran, mencari literatur, dan membaginya dalam sebuah penulisan. Terima kasih juga kepada tim jurnal Terapeutik Bimbingan dan Konseling hingga jurnal ini terbit. Ucapan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT.

## Daftar Rujukan

---

Aldridge, Jill M, et al. (2015). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. *Improving Schools*, 1-22.

- Andina, Elga. (2014). Budaya Kekerasan Antar Anak di Sekolah Dasar. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol VI (9), 9-12.
- Bilqis, F. (2013). Hubungan Antara Persepsi Dengan Cara Penyelesaian Konflik Interpersonal Pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Mahardhika. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Chaux, E., & Velásquez, A. M. (2009). Peace education in Colombia: The promise of citizenship competencies. *Colombia: Building Peace in a Time of War*, 159–171.
- Cross, D., Epstein, M., Hearn, L., Slee, P., Shaw, T., & Monks, H. (2011). National safe schools framework: Policy and practice to reduce bullying in Australian schools. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 398–404.
- Diazgranados, S., & Noonan, J. (2015). The relationship of safe and participatory school environments and supportive attitudes toward violence: Evidence from the Colombian Saber test of Citizenship Competencies. *Education, Citizenship and Social Justice*, 10(1), 79–94.
- Freiberg, H. J. (2005). *School climate: Measuring, improving and sustaining healthy learning environments*. Routledge.
- Nasional, D. P. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*.
- Septiyuni, D. A. (2014). *PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUP) TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH: StuditerhadapSiswaSMA Negeri di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNICEF. (1991). *The Convention: Child rights and UNICEF experience at the country level*. UNICEF.
- Wahyuni, D. (2014). Kejahatan Seksual Anak dan Gerakan Nasional Anti-Kejahatan Seksual Terhadap Anak. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 6.
- YULIA AMINATI, A. (2013). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling resolusi Konflik Interpersonal. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---